

indah, hasil dari imajinasi seseorang (penyair)⁵ dan seperti beberapa pengertian diatas.

Sedangkan syair secara etimologi artinya mengetahui dan mesakannya. Secara terminologi, terdapat beberapa pendapat dari beberapa ahli di antaranya;

Secara etimologis, kata syair berakar dari kata – شعر – يشعر – شعرا – شعورا yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi, atau mengubah sebuah syair.⁶

Menurut Luis Ma'luuf, Syair adalah suatu kalimat yang sengaja diberi irama dan sajak atau qafiyah.

Menurut para ahli kesusastraan Arab, Syair berarti suatu kalimat yang fasih, berirama, bersajak, biasanya melukiskan tentang khayalan/imajinasi yang indah.

Dan dijelaskan pula bahwa Syair ialah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah.⁷

Secara terminologis, para ahli 'arudh mengatakan bahwa pengertian *syi'r* itu sama (*muradif*) dengan *nazam*. Mereka mengungkapkan:

Menurut sastrawan Arab syair adalah kata-kata fasih yang berirama dan berqafiah yang mengekspresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah.

⁵Ibid.

⁶ Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab* (Malang: UIN-MALIKA PRESS, 2011), 40.

⁷ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi* (Surabaya: Alpha, 2006), 13.

Sementara Ibn Rasyiq lebih mempertegas adanya unsur kesengajaan, sebagaimana ia katakana:

Syair itu terdiri dari empat hal, yaitu lafadz, wazan, ma'na, dan qafiah. Inilah batasan syair, karena ada sebuah *kalam* (ungkapan) yang berirama dan berqafiah tetapi tidak dapat dikategorikan sebagai syair karena tidak dibuat dan tidak dimaksudkan sebagai syair, seperti alquran dan hadist Nabi SAW.⁸

Dari pengertian Syair dan puisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Syair dan puisi memiliki kandungan makna yang sama, begitupun dengan *nazam* yaitu kata-kata yang disusun dengan menggunakan pola, irama dan sajak yang dihasilkan dari ungkapan perasaan (khayalan) seseorang (penyair).

Pada pengertian syair terdapat kata imajinasi (khayal), dimana khayal adalah daya bayang, daya fantasi, tetapi bukan lamunan.⁹ Khayalan juga merupakan ungkapan jiwa atau batin seorang penyair yang dituangkan dalam bentuk susunan kalimat syair.¹⁰

Dari daya khayal inilah yang membedakan antara *nazam* dengan syair, karena *nazam* lebih ditekankan pada pemikiran ilmiah (pengetahuan), sedangkan syair lebih memusatkan pada imajinasi (perasaan).

Misalnya karya *Alfiah Ibn Malik*, ia lebih tepat disebut *nazam* daripada syair. Karena karya tersebut tidak mengandung daya imajinasi

⁸ Muzakki, *Pengantar Teori*, 42.

⁹ Ibid., 48.

¹⁰ Hamid, *Ilmu Arudl*, 42.

yang indah, tetapi mengandung unsur ilmu pengetahuan, yaitu kajian ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Seperti *Nazam Safinatu al-Najah* yang juga mengandung unsur ilmu pengetahuan, yaitu kajian ilmu fiqh.¹¹ Lebih sederhananya, syair adalah ungkapan perasaan seseorang. Sedangkan *nazam* ungkapan pengetahuan seseorang.

Ahmad Muzakki menyimpulkan bahwa puisi/syair adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair secara imajinatif, disusun dalam bentuk bahasa yang indah, disampaikan dengan sengaja dan diwarnai dengan irama atau *wazan*.¹²

Apabila ada suatu kalimat yang ber-*wazan*, berqafiyah dan berqashad, tetapi tidak mengandung unsur khayalan, maka kalimat tersebut tidak bisa dinamakan syair, tetapi dinamakan *nazam*, sebab unsur khayal inilah yang membedakan antara syair dan *nazam*.¹³

Dengan demikian, dari semua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *nazam* adalah suatu pengetahuan yang berbentuk puisi arab yang tersusun dari beberapa bait dengan menggunakan rima, pola dan sajak dalam penyairannya, guna untuk mempermudah pembaca dalam belajar serta mengingat pelajaran didalamnya melalui alunan irama yang digunakannya.

Penjelasan tentang puisi arab/*nazam* menjadi satu bab tersendiri dalam ilmu Arud wa Qafiyah. Dalam puisi arab terdapat bait-bait. Secara etimologi, bait adalah tempat kediaman. Dan secara terminologi, bait

¹¹ Muzakki, *Pengantar Teori*, 49.

¹² Ibid., 50.

¹³ Hamid, *Ilmu Arudl*, 44.

adalah perkataan yang sempurna yang tersusun dari beberapa taf'ilah dan berakhir dengan qafiyah.

Bait itu dibagi menjadi dua bagian yang di sebut dengan “Syatar”. Syatar yang pertama dinamakan “Shadar” dan yang ke-2 dinamakan “Ajuz”, seperti bait yang terdapat dalam Kitab *Nazam Safinatu Al-Najah*:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ إِلَهِ الْعَالَمِينَ

Shadar (Syatar pertama)

إِيَّاهُ أَعْبُدُ وَإِيَّاهُ السْتَعِينُ

‘Ajuz (Syatar kedua)

Shadar tersebut dibagi lagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu Hasywu dan ‘Arudh, sedangkan ‘Ajuz tersebut dibagi menjadi 2 (dua), yaitu Hasywu dan Dharab,¹⁴ seperti pada gambar dibawah ini:

مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
ضرب	حشو		عروض	حشو	

B. Unsur-unsur Nazam

Dalam *nazam* (syiir/puisi Arab), terdapat beberapa unsur seperti kalimat, irama, dan sajak. Penjelasannya sebagai berikut:

¹⁴ Ibid., 178.

1. Kalimat/Bahasa Syair

Pengertian “Kalimat” dalam bahasa Arab menurut Ahli Nahwu, Kalimat adalah susunan kata yang mengandung suatu pengertian dan tidak memerlukan penjelasan lagi.

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam prosa atau *natsar* itu tidak jauh berbeda dengan susunan kalimat yang ada dalam bentuk *nazam* (syair/puisi Arab), hanya saja yang menjadi perbadaan antara keduanya adalah satuan irama dan sajak pada *nazam* dan pada prosa atau *natsar* sama sekali tidak terikat dengan kaidah tersebut.

Para penyair dan pengarang kitab yang ber- *nazam* selalu memilih kata-kata yang akan digunakan dalam menyusun kalimat syair, agar kalimatnya fasih, tidak menyalahi kaidah bahasa Arab, tidak menggunakan kata-kata asing (*gharib*) yang sulit difahami artinya dan juga tidak menggunakan bahasa arab pasaran (*suuqiyah*), sebab kalau kemasukan kata-kata asing atau tidak dikehendaki tersebut akan menghasilkan buah karya yang kurang baik, aib.¹⁵

Dengan sedikit penjelasan diatas, berarti seorang penyair dan pengarang kitab ber- *nazam* /bernada harus memiliki kemampuan berbahasa Arab yang tinggi, karena tersusunnya kalimat demi kalimat menjadi irama yang indah dilantunkan, tentulah memerlukan kegigihan dalam mengola setiap kalimat yang ingin disampaikan penyair/pengarang *nazam* kepada pembacanya.

¹⁵ Ibid., 24.

p. Bahar Mutadaarak¹⁶

Taf'ilahnya adalah sebagai berikut:

فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ

فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ

Akan tetapi pada akhir-akhir ini penyair sering menggunakan *taf'ilah wazan* sebagai berikut:

فَعِلُنْ فَعِلُنْ فَعِلُنْ فَعِلُنْ

فَعِلُنْ فَعِلُنْ فَعِلُنْ فَعِلُنْ

Dalam kitab *Nazam Safinatu Al-Najah* menggunakan *Bahar Rajaz*, dinamakan demikian karena semua taf'ilahnya sama dan sedikit hurufnya serta karena getarannya. Dengan kata lain, karena gemetarnya atau bergetarnya kepala penyair ketika menyanyikan lagu (*Bahar*) tersebut sebagaimana gemetarnya kaki unta ketika sedang berdiri.

Hal ini terjadi karena adanya pembuangan huruf yang diperbolehkan pada tiap-tiap bagian (*taf'ilah*), sehingga banyak kemasukan '*illat, zihaf, masythur, manhuk, dan majzu*', disamping itu *bahar* inilah yang paling banyak mengalami perubahan.¹⁷

Bangsa Arab menyebut unta yang sedang meringkih dengan *rajza*' (رجزاء). Bahar ini enak didengar dan masuk ke dalam batin.

¹⁶ Ibid., 28-34.

¹⁷ Ibid., 126.

Biasanya bangsa Arab bernyanyi sambil menghalau unta mereka dengan menggunakan bahar ini. Bahar ini pula yang mirip dengan prosa, karena banyak mengalami perubahan.

Di samping itu bahar ini banyak dipakai pada akhir pemerintahan Umayyah dan awal Abbasiyah yang dikenal dengan Arjuzah (الأرجوزة). Mereka menggunakannya untuk memberi semangat kepada para pejuang di medan perang.¹⁸

Singkat kata pada Bahar Rajaz ini, *wazan* مُسْتَفْعِلُنْ diulang-ulang sebanyak enam (6) kali. Adapun polanya adalah :

فِي أَبْحُرِ الْأَرْجَازِ بَحْرٌ يَسْهُلُ

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ¹⁹

Taf'ilahnya sebagaimana penjelasan di atas. Adapun 'Arudh dan dharabnya:

Dalam bahar ini terdiri dari 2 (dua) macam 'arudh dan 3 (tiga) dharab, yaitu:

1) 'Arudh Tammah atau Shahihah (مُسْتَفْعِلُنْ) dan dharabnya ada 2 (dua) macam, yaitu:

a) Dharab Tam atau Shahih, (مُسْتَفْعِلُنْ) seperti syair:

دَارٌ لِسُلْمَى إِذْ سُلَيْمَى جَارَةٌ

¹⁸ Merry Choironi, "Arudh Walqawafi" dalam <http://merrychoironi.wordpress.com/2012/04/19/arudh-walqawafi/> (21 November 2015)

¹⁹ Hamid, *Ilmu Arudl*, 111.

ثَامِنُهَا الْجُلُوسُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ

تَاسِعُهَا التَّشَهُدُ الْأَخِيرُ

ثُمَّ الْفُعُودُ فِيهِ وَهُوَ الْعَاشِرُ

وَالْحَادِي عَشْرَهَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

الثَّانِ عَشْرَهَا وَتَرْتِيبُ خَتَامِ

وَبَعْضُهُمْ عَدَّ الطُّمَأْنِينَةَ فِي

أَرْبَعَةِ الْأَرْكَانِ أَرْكَانًا تَفِي

فَجُمْلَةُ الْأَرْكَانِ سَبْعَةٌ عَشْرُ

كَالْعَدَدِ الْمَذْكُورِ فِي الْأَصْلِ اسْتَفْرَ

سَكُونُ أَعْضَائِكَ بَعْدَ حَرَكَةِ

بِلُحْضَةٍ يُدْعَى بِطُمَأْنِينَةٍ

3. Sajak/Qafiyah Syair

Secara etimologi, kata “Qafiyah” berasal dari kata *Qawaafin* yang berarti tengkuk atau belakang leher. Sedangkan secara terminology, Qafiyah adalah bagian (taf’ilah) terakhir daripada suatu bait, yang dihitung mulai dari dua huruf mati yang terakhir dan satu huruf hidup yang ada sebelum kedua huruf mati tersebut.²⁰ Bagian akhir pada suatu bait dinamakan Qafiyah, karena mengikuti bait sebelumnya.

²⁰ Ibid., 38.

Qafiyah ini terdiri 4 macam bentuk kata, yaitu:

- a. Adakalanya dari sebagian kata, seperti pada bait berikut:

سلام من صبا بردی أرق

ودمع لا يكفكف يادمشق

مشق pada bait atas dinamakan qafiyah.

- b. Adakalanya dari satu kata, seperti pada bait:

Satu kata, seperti : دمشق pada bait di atas.

- c. Satu setengah kata, seperti:

لا أعطى زمامى من يخفر زمامى

ولا أغرس الأيادى فى أرض الأعادى

ض الأعادى dinamakan qafiyah.²¹

Contoh pada *Nazam Safinatu Al-Najah*, seperti:

فَجُمْلَةُ الْأَرْكَانِ سَبْعَةٌ عَشْرٌ

كَالْعَدَدِ الْمَذْكُورِ فِي الْأَصْلِ اسْتَقْرٌ

لِ اسْتَقْرٌ dinamakan qafiyah.

- d. Dari dua kalimat, seperti:

مَكْرٌ مَفْرٌ مُقْبِلٌ مُدْبِرٌ مَعَا

كَجُلْمُودِ صَخْرٍ حَطَّ السَّيْلُ مِنْ عَلٍ

²¹ Merry Choironi, "Arudh Walqawafi" dalam <http://merrychoironi.wordpress.com/2012/04/19/arudh-walqawafy/> (21 November 2015)

Maka qafiyah pada bait tersebut adalah mulai dari huruf Mim (م) sampai dengan huruf Yak (ي) pada kata: مِنْ عَلٍ(ي)²²

Pada *Nazam Safinatu Al-Najah*, seperti:

مَنْذُورَةٌ جَمَاعَةً لِلنَّادِرِ

وَفِي الْمَقَدَّمَةِ حِينَ الْمَطَرِ

Qafiyah pada bait ini, dimulai dari huruf Hak (ح) sampai Rak (ر) حِينَ الْمَطَرِ (ر)

Dalam rawiy dan qafiyah terdapat qafiyah tradisional dimana bentuk rawiy dalam baitnya terdapat pengulangan terhadap huruf di tiap akhir baris. Namun pada masa abbasy, lahirlah beberapa qafiyah yang rawiy nya tidak monotone lagi,²³ yang diberi nama anantara lain:

- a. Al-Musyattar, yaitu puisi yang hitungan baitnya tidak sepasang syatr, melainkan satu syatr dihitung satu bait.

Al-Musyattar juga bermacam-macam seperti: al-Musallas dan al-Murabba.

- b. Al-Muzdawaj, yaitu puisi yang rimanya berpasangan tiap dua syatr (aa – bb – cc dan seterusnya).

Seperti yang terdapat pada tiap bait dalam kitab *Nazam Safinatu Al-Najah*.

Contoh:

²² Hamid, *Ilmu Arudl*, 40.

²³ 9-14.

Wa ba‘duhum ‘adda al-tuma’niinatu fii	(g)
arba‘ati al-arkaani arkaanan tafii	(g)
Fajumlatu al-arkaani sab‘ata ‘ashar	(h)
ka al-‘dadi al-madhkuuri fi al-asli staqar	(h)
Sakuunu a‘daaika ba‘da harkati	(i)
bilahzatin yud‘aa bituma’ninati	(i)

Biasanya dalam suatu kasidah (yakni syair yang terdiri dari tujuh bait keatas), penyair selalu menyatukan suara atau menyeragamkan bunyi pada akhir tiap-tiap bait. Hal ini mereka lakukan karena demi keindahan music syair itu sendiri. Keseragaman bunyi itu adakalanya berupa harakat-harakatnya dan berupa huruf-hurufnya. Contohnya sebagaimana syair-syair diatas, bahwa keseragaman dari segi harakat berbunyi kasar yakni i,i,i,i. dan dari segi huruf berupa Lam dan yak (لِ), maka berbunyi li,li,li,li.

4. Qashad/kesengajaan

Pengertian kata Qashad dalam bahasa Arab adalah sengaja menuju kepadanya. Yang dimaksud disini adalah unsur kesengajaan penyair untuk menggubah syair, sesuai dengan imajinasi yang menggelora di dalam jiwanya dan menurut irama yang dikehendakinya.

pembaca dalam memahami isi dan makna dalam sebuah karya berbentuk *nazam* tersebut.

C. Isi Kitab

Pada bab sebelumnya sudah dipaparkan antara kedua kitab dari *Matan* dan *Nazam Safinatu Al-Najah* dimana perbedaan antara keduanya sangat jelas antara *matan* (tidak memiliki kaidah) dan *nazam* (memiliki kaidah-kaidah tertentu dalam pelafalannya).

Pada hakikatnya isi daripada kedua kitab tersebut adalah sama, hanya saja terdapat perbedaan bentuk pada kedua kitab tersebut. Sehingga secara kasat mata terlihat berbeda/tidak sama. Namun maksud atau hakekat isi dari pada kedua kitab tersebut sama. Seperti contoh pada kalimat berikut:

Tentang wajibnya imam niat menjadi imam pada kitab *Matan Safinatu Al-Najah*:

الَّذِي يَلْزَمُ فِيهِ نِيَّةُ الْإِمَامَةِ أَرْبَعُ الْجُمُعَةِ وَالْمُعَادَةِ وَالْمَنْدُورَةَ جَمَاعَةً
وَالْمُتَقَدِّمَةَ فِي الْمَطَرِ

Artinya:

Adapun wajibnya niat menjadi imam itu ada empat (4) yaitu: dalam salat jum'at, salat mu'adah, salat mandurah dengan berjama'ah, dan salat yang di jama' taqdim ketika hujan.

